

**PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)
DALAM KAMPUS MENGAJAR 5 TERHADAP
PENGUATAN PEMAHAMAN PESERTA
DIDIK DI SDS. MUHAMMADIYAH
IDI TELLO BARU**

R. Supardi, Apif Bidala, Bellona Mardhatillah Sabillah, Baharuddin Hafid

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Megarezky,
rsupardinatsir@gmail.com

Abstract

Literacy ability is one of the skills that need to be mastered and taught from an early age, especially when at the elementary school level. This article aims to improve the quality of education in schools and strengthen students' understanding in reading and writing at SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru. This service activity is carried out with a descriptive approach encountered when carrying out their duties as Students of the 2023 Class 5 Teaching Campus Program at target schools. Data sources used include observations, action words, written socialization sources, and photographs. The results of the implementation of the School Literacy Movement (GLS) in Muhammadiyah IDI Tello Baru Elementary School can provide positive benefits for students and schools such as (1) increasing students' reading interest, (2) increasing students' reading and writing skills, (3) increasing students' critical thinking skills, and (4) improving the quality of education in schools. However, it is necessary to conduct regular evaluation and monitoring and involve the participation of parents and the community in the GLS program to maintain the sustainability of the program and maximize its benefits for students and schools.

Keywords: School Literacy Movement, Reading and Writing, Teaching Campus, Student Interest.

Abstrak

Kemampuan literasi menjadi salah satu keterampilan yang perlu dikuasai dan diajarkan sejak usia dini, terutama saat berada di jenjang sekolah dasar. Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan penguatan pemahaman peserta didik dalam membaca dan menulis di SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif yang ditemui ketika melaksanakan tugasnya sebagai Mahasiswa Program Kampus Mengajar Angkatan 5 2023 di sekolah sasaran. Sumber data yang digunakan meliputi observasi, kata-kata tindakan, sumber sosialisasi tertulis, dan foto. Hasil dari Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar Muhammadiyah IDI Tello Baru dapat memberikan manfaat yang positif bagi peserta didik dan sekolah seperti (1) peningkatan minat baca peserta didik, (2) peningkatan kemampuan membaca dan menulis peserta didik, (3) peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan (4) peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Namun, perlu dilakukan evaluasi dan monitoring secara berkala serta melibatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam program GLS untuk menjaga keberlangsungan program dan memaksimalkan manfaatnya bagi peserta didik dan sekolah.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Membaca dan Menulis, Kampus Mengajar, Minat Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Literasi didefinisikan sebagai (1) kemampuan melakukan kegiatan membaca, menulis, ber-hitung, dan

berbicara, serta kemampuan mencari informasi dan menggunakannya; (2) kegiatan sosial yang dalam penerapannya dipengaruhi oleh

berbagai kondisi; (3) sebuah proses belajar yang melibatkan kegiatan membaca, menulis, dan menghitung, yang bertujuan untuk merangsang pemikiran, menyelidiki, mengajukan pertanyaan, dan mengkritik segala materi yang telah dipelajari; dan (4) penggunaan berbagai jenis bacaan dengan ragam subjek, gaya, dan tingkat kesulitan bahasa (Kemendikbud, 2017). Di samping itu, juga diungkapkan tentang literasi secara umum oleh Hartati (2017) yang menyatakan bahwa literasi adalah sebuah istilah untuk kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memahami atau mengerti, mengolah, serta menggunakan informasi yang diterima untuk berbagai keadaan.

Kampus mengajar adalah komponen dari program MBKM yang bertujuan memberikan peluang kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui kegiatan di luar lingkungan perkuliahan (Hartatik et al., 2022). Annisa, dkk., (2022) menjelaskan bahwa yang menjadi sekolah sasaran dalam Program Kampus Mengajar adalah sekolah dasar yang memiliki akreditasi C dan berada di daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal). Lebih lanjut, Annisa, dkk., (2022) menyebutkan bahwa tujuan Program Kampus Mengajar, yaitu (1) menanamkan empati dan kepekaan sosial pada diri mahasiswa terhadap permasalahan kehidupan kemasyarakatan yang ada di sekitarnya; (2) mengasah keterampilan berpikir dalam bekerja sama lintas bidang ilmu dan ragam asal mahasiswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi; (3) Memperluas pengetahuan, membangun karakter, dan meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa; (4) mendorong dan memacu pembangunan nasional

dengan menumbuhkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan (5) meningkatkan peran dan kontribusi nyata perguruan tinggi dan mahasiswa dalam pembangunan nasional. Dengan program ini diharapkan mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk mengasah kepemimpinan dan karakter serta memiliki pengalaman belajar. Selain itu, melalui program ini diharapkan terjadi peningkatan efektifitas proses pembelajaran pada sekolah yang berada di daerah 3T dengan adanya kontribusi yang diberikan terhadap urgensi yang menjadi tantangan dalam kegiatan ini (Renaldy et al., 2022).

Kemampuan literasi menjadi salah satu keterampilan yang perlu dikuasai dan diajarkan sejak usia dini, terutama saat berada di jenjang sekolah dasar. Pembelajaran literasi pada pendidikan dasar memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kemampuan literasi. Namun, penerapan pembelajaran literasi di sekolah sasaran Program Kampus Mengajar tentunya memiliki berbagai tantangan. Kemampuan literasi berdampak pada keterbukaan siswa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, sehingga siswa dapat memahami suatu persoalan dari berbagai perspektif (Utami, 2020). Literasi saat ini menjadi titik kritis dalam pendidikan. Banyak pihak berpendapat bahwa literasi harus ditekankan dalam proses pembelajaran bahkan sejak tingkat SD. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan terkait pentingnya literasi. Keaksaraan umumnya dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca merupakan tahap awal bagi manusia untuk memperoleh informasi. Karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, literasi

juga menuntut manusia untuk mampu beradaptasi dengan dinamika yang ada (Wahyuningsih & Mustadi, 2019).

Literasi memiliki keterkaitan yang tak terpisahkan dengan bidang pendidikan. Pendidikan merupakan proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. Kemampuan literasi berperan penting dalam menemukan dan menyerap pengetahuan tersebut. Dengan keahlian literasi, individu dapat memiliki pengetahuan yang luas dan beragam. Keterkaitan antara literasi dan pendidikan formal dapat dilihat dalam konteks pembelajaran. Seorang siswa yang memiliki pengetahuan yang luas dan beragam menunjukkan kemampuan literasi yang tinggi. Siswa tidak hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi mereka juga mampu memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber.

Pentingnya keterampilan literasi memungkinkan orang tua dan guru untuk mengajarkan membaca dan membiasakan siswa dengannya. Siswa yang fasih membaca diyakini memiliki kemampuan akademik yang baik. Mengacu pada beberapa hasil penelitian, anak-anak yang tergolong pembaca yang baik mampu memahami teks yang kompleks dan panjang. Selain itu, anak-anak yang menunjukkan sikap positif dan percaya diri dalam membaca juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca mereka (MADK Wijayathilake & R. Parrila, 2014).

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat keprihatinan mengenai rendahnya minat baca dan kemampuan membaca peserta didik di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019, hanya 38,2% penduduk Indonesia yang membaca buku dalam satu tahun terakhir. Di

samping itu, data ujian nasional menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik di Indonesia masih memiliki tingkat rendah, dengan skor rata-rata yang berada di bawah standar internasional. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia meluncurkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016. GLN bertujuan untuk memperkuat minat baca dan meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di Indonesia melalui berbagai program, termasuk program GLS di sekolah-sekolah.

Penurunan hasil ini mendapatkan kritik tajam dari berbagai pihak. Pemerintah sekarang sedang mendesak untuk melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Namun, sebenarnya jika kita melacak ke tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah mewajibkan semua sekolah di Indonesia, mulai dari SD hingga SMA/K, untuk melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan literasi masyarakat Indonesia, terutama pada siswa. Pemerintah telah melakukan berbagai langkah dalam hal ini. Pada bulan Juli 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu poin penting dalam peraturan tersebut adalah kewajiban siswa membaca buku non-teks pelajaran selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai setiap harinya di sekolah. Berdasarkan peraturan tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk siswa di semua jenjang

pendidikan. Program ini memicu sekolah di berbagai wilayah untuk menerapkan GLS, termasuk di tingkat Sekolah Dasar. Sesuai dengan panduan GLS untuk SD, kegiatan GLS mencakup tiga tahap yang meliputi kebiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ketiga tahap tersebut memiliki kegiatan yang berbeda namun berkesinambungan (Kemendikbut, 2016).

SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru menjadi salah satu sekolah sasaran bagi Kampus Mengajar 5, sebuah program pendidikan sukarela yang melibatkan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru adalah sebuah sekolah dasar yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada peserta didiknya. Dalam kerja sama dengan Kampus Mengajar, SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru memiliki kesempatan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa sukarelawan dalam mendukung pemahaman peserta didik dalam bidang literasi. Mahasiswa Kampus Mengajar yang tergabung dalam program ini akan memberikan kontribusi berharga dalam memperkuat pemahaman peserta didik di bidang membaca, menulis, dan berpikir kritis.

Penerapan GLS di Sekolah Dasar Muhammadiyah IDI Tello Baru juga sejalan dengan tujuan Pendidikan 2030 yang dicanangkan oleh UNESCO, yaitu menciptakan masyarakat yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi. Tujuan ini dapat dicapai melalui penerapan program GLS di sekolah-sekolah, yang dapat membantu meningkatkan minat baca, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis peserta didik. Penerapan GLS juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di

sekolah, meningkatkan kompetensi guru dan staf sekolah dalam melaksanakan program GLS, serta memperkuat hubungan antara sekolah, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar Muhammadiyah IDI Tello Baru memiliki tujuan yang kuat, yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan penguatan pemahaman peserta didik dalam membaca dan menulis. Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, kemampuan literasi yang tinggi menjadi kunci penting dalam mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk menghadapi masa depan yang lebih baik.

METODE

Pengabdian ini telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif saat menjalankan tugas sebagai Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Program Kampus Mengajar Angkatan 5 2023 di salah satu sekolah dasar yang menjadi bagian dari Program Kampus Mengajar, yaitu SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru. Dalam kegiatan pengabdian ini Tim kampus mengajar yang ada di SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru berjumlah 3 orang dengan subjek pengabdian ini yaitu seluruh siswa-siswi yang ada di SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 Januari sampai dengan 17 Juni tahun 2023 mulai dari pembekalan materi hingga selesai. Sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang implementasi GLS di SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru meliputi observasi, kata-kata tindakan, sumber sosialisasi tertulis, dan foto. Kata-kata dan tindakan diperoleh melalui hasil wawancara dengan

informan, yang terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, dan siswa.

Kegiatan GLS di Sekolah Dasar Muhammadiyah IDI Tello Baru dapat dilakukan melalui pembelajaran tatap muka. Selain itu, kampus mengajar juga dapat melakukan kegiatan pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran, seperti kegiatan baca buku bersama atau Kelas Tambahan Membaca. Setiap minggu dilakukannya evaluasi terhadap kegiatan tersebut untuk menilai kemampuan membaca dari siswa-siswi yang ada di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan minat baca peserta didik

Pada tahap observasi, ditemukan bahwa minat baca siswa cukup baik. Terdapat peningkatan minat baca yang sejalan dengan kunjungan siswa ke perpustakaan, yang selalu dibuka oleh guru penjaga perpustakaan. Buku kunjungan perpustakaan mencerminkan tingginya jumlah siswa yang mengunjungi perpustakaan. Sekolah telah memulai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca siswa yang rendah. Dalam GLS, terdapat kebiasaan membaca buku non-teks selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hasilnya terlihat dari peningkatan jumlah peserta didik yang mengunjungi perpustakaan sekolah dan meningkatnya jumlah peminjaman buku.

2. Peningkatan kemampuan membaca dan menulis peserta didik

Setelah mengikuti program GLS, peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah IDI Tello Baru mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca dan menulis. Hal ini terlihat dari hasil ujian dan tugas yang diberikan oleh guru, yang

menunjukkan bahwa peserta didik lebih mampu memahami materi yang dibaca dan lebih terampil dalam menulis. Hasil observasi ini membuktikan bahwa literasi memiliki peran penting dalam pengembangan pembelajaran yang efektif dan produktif di sekolah. Para siswa menjadi terampil dalam membaca dan mengolah informasi, dan kemampuan mereka dalam membaca dan menulis juga berkembang. Selain itu, siswa juga terampil dalam menghubungkan berbagai materi pelajaran, mengembangkan gagasan dengan lancar, serta memahami dan memecahkan masalah.

3. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik

Pada tingkat kelas yang lebih tinggi, pembelajaran dilakukan melalui diskusi dan kegiatan di perpustakaan. Guru dan siswa berdiskusi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Diskusi difokuskan pada pembahasan isi atau nilai moral yang terkandung dalam karya sastra. Tujuan dari kegiatan diskusi ini adalah melatih siswa dalam berpikir kritis, mengembangkan rasa percaya diri, bertanggung jawab, memiliki toleransi, dan menghargai orang lain. Dengan sering melakukan kegiatan diskusi buku, peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah IDI Tello Baru mulai terbiasa dengan mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa program GLS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

4. Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah

Melalui penerapan GLS, kualitas pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah IDI Tello Baru dapat meningkat. Dengan lebih banyak peserta didik yang terampil membaca

dan menulis, serta mampu berpikir kritis, maka kualitas pendidikan di sekolah akan semakin meningkat. Dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah IDI Tello Baru, Untuk menjadikan sekolah sebagai garda terdepan dalam pengembangan budaya literasi, strategi yang diterapkan adalah melalui komunikasi dan interaksi antara seluruh komponen sekolah. Komunikasi tersebut melibatkan sosialisasi kebijakan kepada organisasi dan/atau masyarakat, serta para pelaksana melalui Program Kampus Mengajar.

Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar Muhammadiyah IDI Tello Baru memberikan efek positif bagi peserta didik dan kualitas pendidikan di sekolah. Melalui kegiatan membaca, menulis, dan diskusi buku, peserta didik dapat meningkatkan minat baca, kemampuan membaca dan menulis, serta keterampilan berpikir kritis. Dampak ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Kelangsungan kegiatan membaca sangat bergantung pada peran pihak-pihak terkait seperti pemerintah, sekolah, dan orang tua. Sekolah merupakan lembaga yang pertama kali harus memperhatikan minat baca siswa. Telah disediakan fasilitas yang mendukung untuk meningkatkan minat baca siswa. Sekolah seharusnya menjadi lembaga yang pertama kali memperhatikan minat baca siswa dan fasilitas yang disediakan sudah memadai. Fasilitas yang memadai tersebut dapat terpenuhi berkat bantuan biaya dari pemerintah.

Sekolah melibatkan guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya. Minat baca siswa dapat ditingkatkan

jika guru menjadi contoh yang baik dalam kegiatan membaca di sekolah. Guru telah menjadi contoh yang baik dalam membaca bagi siswa. Guru memberikan materi pelajaran yang relevan, namun juga berupaya meningkatkan minat baca siswa dengan memotivasi mereka dan menyediakan fasilitas membaca. Semua siswa didorong untuk benar-benar membaca buku, misalnya melalui tugas dari guru yang mengharuskan siswa mencari jawaban dalam bahan bacaan. Penting untuk memahami dan memperlakukan siswa sesuai dengan karakteristik mereka agar minat baca siswa dapat meningkat.

Dalam hal ini, peran guru dan staf sekolah juga sangat penting dalam memfasilitasi program GLS dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk aktif dalam membaca dan menulis. Guru dapat memberikan materi dan kegiatan yang menarik dan relevan dengan minat dan kebutuhan peserta didik, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Staf sekolah juga dapat membantu dengan menyediakan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan, seperti dengan menyediakan perpustakaan dan ruang diskusi.



Gambar 1. Kegiatan membersihkan perpustakaan

Hasil observasi dan wawancara mengenai peran pengelola dalam meningkatkan fasilitas di perpustakaan Sekolah Dasar Muhammadiyah IDI Tello Baru menunjukkan bahwa perpustakaan tersebut telah lama tidak digunakan. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa kampus mengajar, kami bertanggung jawab untuk melakukan revitalisasi perpustakaan tersebut. Kami membersihkan dan merapikan buku-buku, serta melakukan pemajangan rak buku agar koleksi buku lebih mudah diakses oleh anak-anak. Untuk menarik minat siswa datang ke perpustakaan, kami membacakan buku cerita dongeng dengan lantang dan jelas. Dengan cara ini, anak-anak menjadi tertarik untuk mengunjungi perpustakaan dan menerapkan kegiatan membaca.

Selain itu, program GLS juga dapat membantu meningkatkan kualitas perpustakaan di sekolah dan memperkenalkan budaya membaca kepada peserta didik. Dengan adanya perpustakaan yang lengkap dan terawat, peserta didik dapat lebih mudah memperoleh buku bacaan yang bermanfaat dan menarik. Selain itu, program GLS juga dapat membantu membangun budaya membaca yang baik di kalangan peserta didik, sehingga membaca bukan lagi menjadi aktivitas yang membosankan, melainkan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat.

Dengan adanya kami sebagai relawan kampus mengajar yang berdedikasi dan bersemangat, peserta didik menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk membaca buku. Mereka terpapar dengan berbagai jenis bacaan yang menarik dan relevan dengan minat dan kebutuhan mereka, sehingga memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Penerapan GLS juga memberikan dampak positif dalam peningkatan kemampuan membaca

peserta didik. Kami membantu dalam membimbing peserta didik dalam memahami teks bacaan, mengembangkan teknik membaca yang efektif, serta memperluas kosakata dan pemahaman mereka. Dengan adanya bimbingan dan dukungan langsung ini, peserta didik mengalami peningkatan dalam pemahaman dan penguasaan keterampilan membaca.



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran menulis di kelas.

Program GLS juga memberikan fokus pada pengembangan kemampuan menulis peserta didik SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru. Melalui kegiatan menulis yang kreatif dan bervariasi, peserta didik didorong untuk mengekspresikan ide dan gagasan mereka secara tertulis. Pengajar sukarelawan membantu peserta didik dalam mengasah kemampuan menulis mereka, termasuk penggunaan tata bahasa yang benar, penyusunan tulisan yang terstruktur, dan pengembangan gaya penulisan yang unik.

Selain membaca dan menulis, penerapan GLS juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Melalui diskusi dan analisis terhadap bacaan yang mereka temui, peserta didik diajak untuk melihat sudut

pandangan yang berbeda, mengevaluasi informasi, dan menyusun argumen yang logis. Hal ini membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan reflektif, yang esensial dalam kehidupan sehari-hari dan proses pembelajaran.



Gambar 3. Kegiatan kelas tambahan membaca.

Upaya terakhir yang kami lakukan adalah mengadakan kegiatan belajar membaca di luar jam sekolah. Meskipun kami menggunakan ruangan kelas karena ruang perpustakaan yang tersedia masih terbatas dan tidak mencukupi untuk menampung seluruh siswa kelas V. Selanjutnya, kami juga melakukan sosialisasi kepada anak-anak untuk memperkenalkan pentingnya minat membaca baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Selain itu, penting juga untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program GLS. Orang tua dapat menjadi pendukung dalam meningkatkan minat baca peserta didik di rumah, seperti dengan memberikan akses ke buku bacaan dan mengajak peserta didik untuk membaca bersama-sama. Sedangkan masyarakat dapat memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan program GLS, seperti dengan

menyumbangkan buku atau mengadakan kegiatan-kegiatan literasi.

Dengan demikian, penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar Muhammadiyah IDI Tello Baru dapat memberikan manfaat yang positif bagi peserta didik dan kualitas pendidikan di sekolah. Namun, perlu dilakukan evaluasi dan monitoring secara berkala serta melibatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam program GLS untuk menjaga keberlangsungan program dan memaksimalkan manfaatnya bagi peserta didik dan sekolah. Sebagai program penumbuhan minat baca, guru SD memiliki persepsi positif terhadap program GLS. Hal ini terlihat dari tanggapan guru terhadap pertanyaan apakah program GLS meningkatkan prestasi akademik siswa, guru menyatakan bahwa program tersebut dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Perkembangan setelah program GLS menurut guru adalah (1) siswa lebih tertarik membaca buku; (2) minat baca siswa meningkat; (3) kelancaran membaca siswa semakin baik; (4) bahan bacaan memiliki korelasi dengan tema pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan diatas, penulis mengemukakan penerapan gerakan literasi sekolah (GLS) di Sekolah Dasar Muhammadiyah IDI Tello baru dapat memberikan manfaat yang positif bagi peserta didik dan kualitas pendidikan di sekolah. Namun, perlu dilakukan evaluasi dan monitoring secara berkala serta melibatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam program GLS untuk menjaga keberlangsungan program dan memaksimalkan manfaatnya bagi peserta didik dan sekolah. Bagi kami selaku mahasiswa kampus mengajar yang akan dilakukan

untuk meningkatkan minat baca di SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru adalah membuka kembali perpustakaan dengan membersihkan penempatan buku ditata dengan rapi. selanjutnya yang dilakukan oleh kami adalah dengan cara mengadakan kegiatan belajar membaca di luar jam sekolah. Bagi guru sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung sebaiknya guru mengharuskan siswa untuk membaca. Bagi pihak orang tua, hendaknya siswa tersebut diberi motivasi untuk meningkatkan minat baca bahwa membaca merupakan suatu kebutuhan. Bagi siswa hendaknya memiliki keinginan, kemauan dan dorongan dari diri siswa sendiri dengan membaca dapat menambah pengetahuan baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada : Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Bapak rektor Universitas Megarezky, Bapak Dekan fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Megarezky, Ibu Kaprodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Megarezky, Koordinator PT Universitas Megarezky Kampus Mengajar 5, Dosen Program studi Bimbingan Konseling, Dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan dan masukan berharga kepada penulis dalam melaksanakan program KM, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar, Kepala Sekolah SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru, Guru Pamong Sekolah SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru, Guru dan staf sekolah SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama pelaksanaan KM, Kepala Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah

mengadakan program Kampus Mengajar Angkatan 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Aura Amalia., Kirana, Hirma., Ristanury, Teuku Shaffan., Hilman, Delia Rahmah., Angreini, Asri., Melisa, Putri., dan Ardianto, Feby. 2022. Literasi, Numerasi dan Adaptasi Teknologi Kampus Mengajar 2 di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumbawa Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *SULUH ABDI Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palembang*, 4(1):55-64.
- MADK Wijayathilake dan R. Parrila, "Prediktor keterampilan membaca kata pada pembaca yang baik dan berjuang di Sinhala," *Tulis. Sistem. Res.*, vol. 6, tidak. 1, hlm. 120–131, 2014.
- Kemendikbud, Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Hartati, T. 2017. Multimedia in Literacy Development at Remote Elementary School in West Java (Multimedia dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat). *Edutech*, 15(3):301-310.
- Hartatik, S. F., Astuti, E. S., & Ramadhani, A. A. (2022). Tantangan Penerapan Pembelajaran Literasi di Sekolah Sasaran Program Kampus Mengajar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5351–5354.

- <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1175>
- Renaldy, A., Lubis, E., Lisdayanti, S., & Yudha, R. K. (2022). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Kampus Mengajar 3. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 772–880. <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i6.269>
- Utami, D. A. P. (2020). Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(2), 63–71.
- Wahyuningsih, S., & Mustadi, A. (2019). The Implementation of Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Program in Elementary School. *KnE Social Sciences*, 2019, 568–580. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i17.4684>
- Tim GLN Kemendikbud. 2017. Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.